

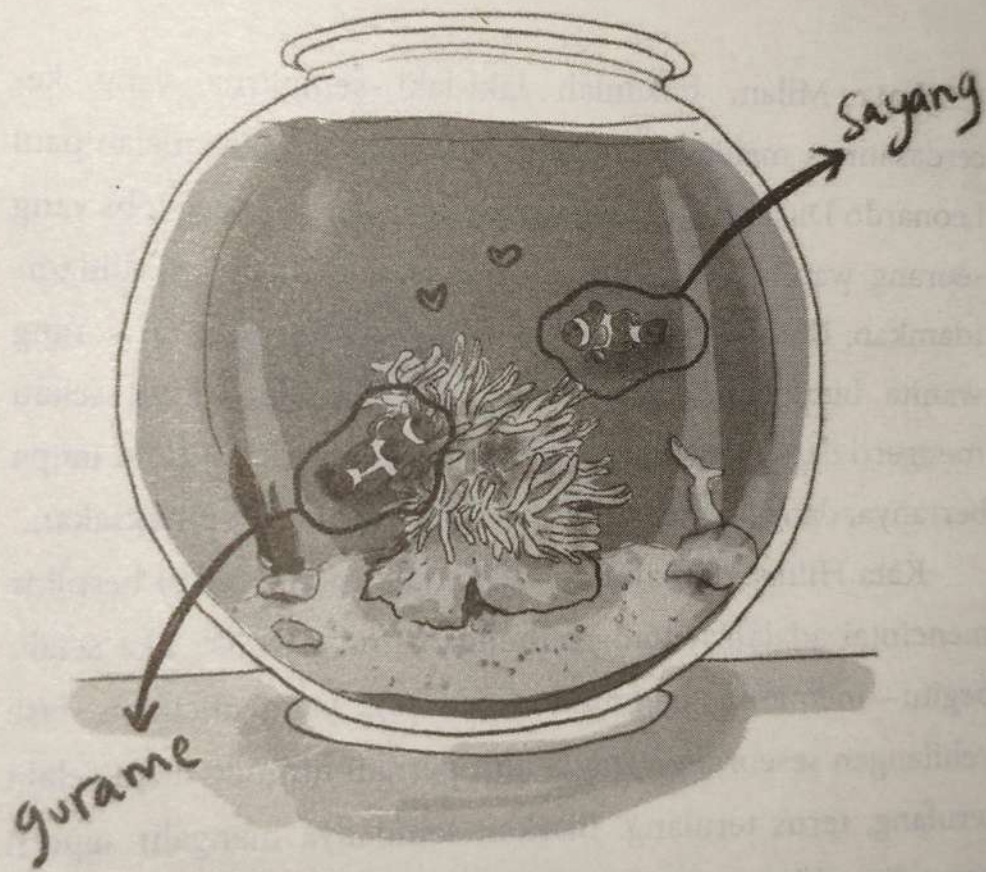
PROLOG

Kata Milan, bukanlah laki-laki sempurna yang kecerdasannya melebihi Einstein, ketampanan yang melampaui Leonardo DiCaprio, atau kekayaan menyetarai Steve Jobs yang seorang wanita butuhkan. Itu memang bonus yang diidamkan. Namun sebetulnya, bukan itu poin utamanya. Yang wanita butuhkan adalah kesediaan. Bersedia untuk selalu mengerti dan memahami, bersedia untuk menenangkan tanpa bertanya, dan kesediaan untuk mencintai tanpa memaksakan.

Kata Hilmy, duniamu masih terlalu sempit kalau berpikir mencintai adalah tentang hubungan timbal balik. Jika selalu begitu—memaksa memiliki seseorang yang dicintai, fase kehilangan seseorang yang belum pernah dimiliki akan selalu terulang, terus terulang. Biarkan semuanya mengalir seperti yang ditorehkan catatan takdir. Tak perlu memaksa semesta bergerak terlalu cepat, atau terlalu lambat. Semua ada porsinya masing-masing.

Cinta itu bukan tentang hal-hal rumit. Kuncinya hanya satu, selalu satu. Nyaman.





John
sekali teg

"Jad
di tenga
beradu.

Ru
mengh
Tak ter

Ga
Mengh

La
Su

setiap

Jo
merel

tua n
ke In

kemb

EPISODE 1

THE CAMARROS

Johnny meneguk segelas penuh minuman anggur dalam sekali teguk.

“Jadi, Milan, kapan mau punya pacar?” tanyanya tiba-tiba di tengah denting suara piring dan alat makan alumunium yang beradu.

Ruang makan mendadak tak bersuara seketika. Semuanya menghentikan aktivitas makan mereka dan menatap Johnny. Tak terkecuali Milan yang diajak bicara.

Gadis itu mengangkat kepala menghadap langit-langit. Menghela napasnya.

Lagi? batinnya.

Sudah terlalu sering abangnya menanyakan hal yang sama setiap pulang ke Indonesia.

Johnny, abang pertama Milan, tinggal di Italia bersama papa mereka yang seorang warga negara Italia. Setelah kedua orang tua mereka pisah dan sang mama membawa anak-anaknya ke Indonesia, Johnny yang sudah dewasa memutuskan untuk kembali ke Italia, bekerja sebagai *under-boss* papanya.

like you! Nggak perlu pakai cara kolot—perjodohan—kayak gitu.” Ia kemudian berdiri dan bersiap meninggalkan meja makan.

Milan menghentikan langkahnya sebentar untuk melanjutkan kalimatnya. “*Remember, it’s freaking twenty first century.* Mengkotak-kotakkan peranan seseorang dari gender, tuh, udah kelewat zaman,” katanya.

“Milan berangkat duluan, Ma.” Milan pamit, mencium pipi mamanya, kemudian melangkahhkan kaki menuju pintu keluar yang jaraknya cukup jauh dari ruang makan. Tanpa sedikit pun berpamitan dengan abang tertuanya.

Atmosfer di ruang makan mendadak dingin sepeninggal Milan yang pergi dengan *mood* berantakan.

Sarah langsung menoleh menatap Johnny. “Jo...”

“*What? I mean she’s pretty, she can use it to help. That’s how our family works, right?*”

“Kamu kan tau Milan nggak suka digituin. Dia nggak suka kalau laki-laki dan perempuan dikasih peranan yang diskriminatif kayak gitu. Kamu masih aja.”

“Loh, tapi—” Belum selesai Johnny melanjutkan kata-katanya, Sarah langsung mengalihkan pembicaraan dengan menyuruh Cello berangkat kuliah—dengan maksud agar pembahasan itu jadi pembahasan empat mata antara dia dan Johnny.

“Kuliah jam berapa kamu, Marcello?” tanya Sarah melihat Cello yang masih santai makan seakan tidak ada jadwal setelahnya.

Cello melirik jam di tangannya dan tersentak kaget karena sudah saatnya ia berangkat. “Sekarang, Ma.”

Marcello meninggalkan gigitan terakhir di panini-nya dan mencium pipi Sarah, lalu pergi tergesa ke luar rumah.

"Fabio?" Sarah kemudian bertanya ke anak kedua keluarga Camarro yang sudah menyelesaikan makannya. "Kamu berangkat jam berapa?"

"Hm, sebenarnya masih nanti sih, Ma. Tapi kalau Mama mau ngobrol berdua sama Bang Jo, Fabio ke kamar aja."

Mama mengangguk dan mempersilakan Fabio beranjak dari tempat duduknya, meninggalkan mamanya dan Johnny berdua di ruang makan.



"Bareng gue nggak?" tanya Cello di samping mobilnya saat melihat Milan berjalan masuk ke mobil Mercedes Benz yang akan dipakai supir untuk mengantarnya.

Milan menggeleng.

"Mobil baru nih." Cello menepuk-nepuk mobil itu, berusaha membujuk kembarannya yang sedang *bad mood* agar mau ikut ke dalam mobil Masserati terbaru miliknya, hadiah dari Johnny.

"Nggak mau. Lo ugal-ugalan."

"Awat ya kalo baliknya nebeng gue pas Pak Ujang tiba-tiba gak bisa jemput lagi."

Milan tak mengindahkan perkataan Cello dan menutup pintu mobilnya rapat-rapat. Roda mobil hitam nan mewah itu mulai berjalan ke luar gerbang raksasa rumah keluarga Camarro, meninggalkan beberapa mobil mewah lain yang terparkir di sampingnya, termasuk Masserati merah gagah milik Marcello yang masih terparkir karena si empunya masih berdiri di luar.

Cello mengedikkan bahunya pasca ditolak.

Pasalnya memang dia cuma basa-basi saja meski mood Milan habis dihancurkan abang pertama mereka tadi. Malah bagus kalau Milan menolak ajakannya, Cello jadi bisa mengajak gebetan ke-150 nya untuk jalan-jalan atau sekadar diantar pulang.



baris
men
tiba
obro
mar
atau
kek
ke
me
Mil
iku
aga
me

neski mood
adi. Malah
mengajak
ar diantar

EPISODE 2 TENTANG MEREKA

“Hil, nongkrong di mana kita?” Marcello berdiri dari ujung baris bangku Hilmy yang masih terduduk di sana, berniat mengajak sohibnya itu nongkrong selepas perkuliahan selesai.

“Duh... gue—”

“Kalian mau ke mana? Gue ikut dong!” Dari antah berantah, tiba-tiba si mungil Rifan dengan polosnya datang menyambar obrolan dua laki-laki bertubuh tinggi besar itu.

Sejak dibohongi dan dikhianati Lula, Rifan yang awalnya ke mana-mana selalu bersama Lula, jadi tidak punya siapa-siapa—atau lebih tepatnya, tidak punya teman main. Jadi, dengan kekuatan sok kenal dan sifat jenaknya, dia jadi selalu *ngintil* ke mana pun Cello dan Hilmy pergi. Bahkan sesekali, dia juga mengintil Milan, dengan cara hadir ke setiap perlombaan yang Milan ikuti untuk sekadar menjadi suporter. Sesekali juga dia ikut Milan pergi ke tempat lainnya. Pokoknya, mengintil saja agar punya teman.

“Ah, dia lagi,” gumam Hilmy sambil memakai ransel dan menarik kedua lengan *sweater*-nya agar tak kegerahan.

"Emang kenapa? gak boleh?" tanya Rifan agak *sewot*.

"Nggak." Hilmy kemudian beranjak dari tempat duduknya, menghampiri Cello yang berdiri di penghujung baris bangku.

"Gue hari ini gak ikut nongkrong deh, *Bro*. Lagi banyak kerjaan," ucap Hilmy.

"Yaelah, kerjaan bisa ditunda, nongkrong mana bisa."

"Kepala lo!" Hilmy mengepalkan tangannya dan bersiap melayangkan satu pukulan ke lengan Cello—bercanda.

"Hilmy, ayolah, ikutlah," timbrung Rifan, lagi, walau sejak tadi dia tak diajak bicara.

"Dih, bocil. Lo aja sana ikut Cello tuh, berburu nomor cewek cantik."

"Gue gak buaya kayak Marcello, ya! Enak aja!" Rifan melotot, menunjukkan ekspresi tidak setuju dengan saran Hilmy.

"Duh, Cel, urusin deh temen lo. Ribet. Gue nggak ikut-ikutan," pungkas Hilmy sebelum akhirnya berjalan pergi meninggalkan Cello dan Rifan berdua di ruang kelas.

"Yah, Hil, beneran gak ikut?" teriak Cello menatap punggung Hilmy yang semakin lama semakin menjauh.

Hilmy mengangkat tangannya dari kejauhan tanpa menoleh. "Kapan-kapan aja," katanya.

Kini, Cello dan Rifan tinggal berdua di ruang kelas. Hening. Cello hanya menatap Rifan dengan tatapan jengkel sebab Rifan benar-benar bertingkah seperti bocah, hobi *ngintil* ke mana-mana. Rifan si SKSD alias Sok Kenal Sok Dekat, akhirnya memecah keheningan dengan mengulang pertanyaan yang sebelumnya Cello tanyakan ke Hilmy.

"Oke, Marcello. Mau ke mana kita hari ini?"

Cello menggeplak pelan kepala Rifan dengan kunci mobilnya, lalu berjalan menjauh dari posisi berdiri laki-laki bertubuh mungil itu sembari membetulkan posisi ranselnya.

"MARCELLO, GUE IKUT!" Rifan berlari kecil, menyetarakan langkah kakinya dengan Cello. "Gue punya banyak kenalan cewek cantik, asal lo tau!" Rifan tidak peduli kalau nantinya tetap tak diberi izin Cello ikut nongkrong hari ini, dia akan tetap ikut. Walau duduk di bagasi mobil pun, tetap mau ikut. Pokoknya ikut, titik. Begitu pikirnya.

"Beneran punya banyak?" Cello menoleh antusias ke Rifan tanpa mengurangi percepatan langkahnya.

"Punya. Lebih banyak dari Hilmy," jawab Rifan, berusaha bernegosiasi agar diajak nongkrong.

"Oke, gas kalo gitu!" Cello merangkul tengkuk Rifan hingga yang dirangkul terpekik karena terlalu erat.

Kemudian keduanya pergi ke tempat nongkrong untuk pertama kalinya tanpa Hilmy.



Milan berjalan menyusuri lorong perpustakaan. Pandangannya menyapu seluruh judul buku yang dipajang di rak besar perpustakaan, mencari judul buku yang diinginkannya. Dari kejauhan, matanya sudah menangkap buku yang dituju, terbaris rapi di antara buku-buku sejenis lainnya. Buku itu mempunyai ukuran sedikit lebih besar yang membuat Milan dengan cepat bisa mengenalinya.

Tetapi sayang, belum sempat Milan meraih buku tersebut, seorang perempuan tak dikenal sudah keburu mengambilnya.